KUPAS TUNTAS *GURINDAM 12*: APRESIASI SASTRA KLASIK SEBAGAI UPAYA MENJAYAKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

Ani Rakhmawati, Yant Mujiyanto
Pendidikan Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelah Maret
Email: a_rakhmaw@fkip.uns.ac.id

Abstrak

Apresiasi masyarakat terhadap karya klasik para sastrawan Indonesia tempo dulu, pelan tapi pasti, sudah banyak diabaikan. Banyak mahasiswa bahkan tidak menyadari adanya mahakarya sastra yang pernah ditulis oleh sastrawan Indonesia seperti *Gurindam 12* karya Raja Ali Haji. Makalah ini membahas karya Raja Ali Haji yang dikenal dengan *Gurindam 12* yang sarat akan makna dan beragam petuah kehidupan, baik dalam beragama maupun berbangsa. Melalui pendekatan *content analysis*, setiap pasal dan ayat dalam *Gurindam 12* dianalisis dan dikupas tuntas maknanya. Hasil analisis menunjukkan tiga nilai utama yang dapat diklasifikasikan sebagai: (1) nilai religius Islami; (2) tuntunan perilaku dan pengendalian diri; dan (3) pengelolaan pikiran dan perasaan manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa keseluruhan ayat dalam pasal *Gurindam 12* memiliki kandungan ajaran berperilaku, tuntunan moral, dan nilai pendidikan karakter yang sangat relevan pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.

Kata-kata kunci: *sastra klasik, gurindam, apresiasi sastra, pendidikan karakter*

Abstract

The appreciation to the Indonesian classical literature works has not been the main consideration for the younger generation. Lot of students even do not aware that there exist many great literatures written by well known Indonesian such as Raja Ali Haji with the *Gurindam 12* written in 1847. This paper discusses an exceptional poem called *Gurindam 12*. By using content analysis method, each of the line is identified and deeply recited to find the moral and messages of the intended meaning. The analysis shows that the Gurindam can be characterized into three main features, that is: (1) the value of Islamic guidance; (2) the live manner guidance; and (3) the thought and feeling management. The whole stanza of the *Gurindam 12* by Raja Ali Haji devinitelly directs people to reach a better society with moral and religious characters indicate in each line of the verse. As whole, the *Gurindam 12* as a classical work can still be relevan reference in the past, in this main time, and for the future generation.

Key words: *classical literature, appreciation, gurindam, dan character education*

PENDAHULUAN

Apresiasi terhadap karya sastra Indonesia merupakan tanggung jawab seluruh masyarakat agar keberlangsungan nilai-nilai yang diusung oleh karya sastra itu dapat terus dipahami (Ahmed, 2012; Mujiyanto, 2015,). Akan tetapi, kenyataan menunjukkan bahwa generasi sekarang ini lebih dekat dengan sastra kontemporer karya bangsa Asing, misalnya Upin-Ipin dari Malaysia, Cerita Film dari Korea, atau Atchicko dari Jepang. Keberadaan sastra klasik karya bangsa sendiri seringkali dikenal terbatas di ruang kelas. Padahal, banyak sekali nilai dan petuah moral yang tersimpan di setiap rangkaian katanya (Devilito, dkk., 2017). Hal ini, sebagai contoh, terjadi pada tingkat apresiasi terhadap Gurindam 12. Penelitian terhadap 76 mahasiswa semester 4 calon guru bahasa dan sastra Indonesia di FKIP UNS menunjukkan bahwa sebayak 36% mahasiswa mengetahui hakikat gurindam sedangkan 64% mahasiswa tidak mengetahui hakikat gurindam secara komprehensif (Mujiyanto & Rakhmawati, 2016).

Kesenjangan suatu masa dan peradaban memang terlihat secara nyata. "*Kids zaman now*" banyak yang sudah tidak mengenal sastra asli Indonesia. Padahal suatu karya sastra ditulis dan disampaikan oleh pengarangnya untuk tujuan mendidik, mengajar, menampilkan kebajikan, serta hal-hal yang bermakna dan kaya manfaat (Mujiyanto, 2015). Di sekolah dan di lingkungan kampus, karya sastra bisa berperan sebagai bahan ajar dan media pembelajaran. Materi-materi kesusastraan dipilih yang sarat dengan motivasi dan pendidikan karakter agar mampu menginspirasi para pembaca supaya lebih kreatif. Dengan pendidikan dan pengajaran sastra yang intensif, diharapkan masyarakat lebih akrab dengan karya bangsa sendiri. Selain indah, karya sastra sekaligus menjadi tuntunan yang mencerahkan dan tatanan yang menguatkan jiwa (Ayun, 2015; Iskandar, 1996).

Sastra merupakan himpunan karangan (karya tulis hasil imajinasi/imajiner) yang bahasa (kata-katanya) indah dan memiliki khasanah amanat yang baik bagi kehidupan. Kata-katanya indah bermakna, mengandung asonansi (persamaan bunyi vokal), aliterasi (persamaan bunyi konsonan), irama, persajakan, permajasan, style/gaya bahasa (Padgett, 2000). Bahasa dalam karya sastra juga bersifat ritmis dan melodius (berbunyi merdu), elok untuk dinyanyikan, menyentuh rasa haru ketika dibacakan, dan menggetarkan jiwa (Mujiyanto, 2014). Sastra yang memiliki khasanah amanat berarti

mengandung edukasi (nilai didik), hikmah dan maslahah, memotivasi dan menginspirasi para pembaca, memperkaya hati dan pikiran, ide imaji, memperluas pengalaman, pengetahuan dan wawasan (horison pikir pandang), mempertajam nalar, menghaluskan budi, serta melembutkan perasaan.

Sastra memiliki sistem logika internal serta merupakan karya imajiner dan penuh daya khayal kreatif. Sastra bukanlah lamunan kosong yang sia-sia. Sastra justru penuh perenungan yang mendalam, kaya makna dalam estetika yang kental. *Dulce et utile*, kata Haratius/Harace, filsuf Yunani abad Sebelum Masehi. *Dulce* artinya indah "menyenangkan", *et* artinya "dan", *utile* berarti "berguna, bermakna, dan bermaslahah". Keberadaan *dulce et utile* membawa nikmat dan hikmah, menghibur hati dan mencerahkan kalbu, serta mampu mengedukasi para penikmat sastra (Agboola & Tsai, 2012).

Unsur yang penting dalam karya sastra yakni nilai pendidikan (Mahsun, 2012). Banyak karya sastra yang menampilkan cerita atau kisah yang memiliki nilai pendidikan moral yang tinggi. Karya sastra yang demikian sangat potensial untuk digunakan sebagai sarana pengajaran budi pekerti dan teladan bagi pembacanya. Nilai pendidikan moral menunjukkan peraturan-peraturan tingkah laku dan adat istiadat seseorang dari suatu kelompok yang meliputi tingkah laku, tata krama yang menjunjung tinggi budi pekerti dan nilai susila. Nilai moral yang terkandung dalam karya sastra bertujuan untuk mendidik manusia agar mengenal nilai-nilai etika. Nilai etika merupakan nilai baik buruk suatu perbuatan, apa yang harus dihindari, dan apa yang harus dikerjakan, sehingga tercipta suatu tatanan hubungan manusia dalam masyarakat yang dianggap baik, serasi, dan bermanfaat (Kurniawan, 2009).

Salah satu karya sastra *mahakarya* yang sarat akan keindahan dan bermuatan nilai pendidikan yang baik adalah *Gurindam 12* karya Raja Ali Haji. Karya ini dinamakan "Gurindam 12" karena karya sastra ini memang terdiri atas 12 bait. Isi gurindam dikategorikan sebagai *syi'al irsyadi* atau puisi ditaktik karena berisikan nasihat dan petunjuk hidup menurut syariat Islam (Sugiarto, 2015). Tulisan asli karya sastra ini menggunakan huruf Arab. Diterbitkan pertama kali pada tahun 1854 dalam majalah *Tijdschift van het Bataviaash*, *Gurindam 12* diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh Elisa Netscher. Karya sastra kini telah menjadi karya klasik yang seyogyanya tetap dipelihara dan diapresiasi kandungan nilainya oleh seluruh lapisan masyarakat.

Di bidang sastra, dikenal istilah apresiasi sastra, yang dapat berupa apresiasi novel, apresiasi puisi, dan apresiasi drama (Aminnudin, 2010). Pembahasan kegiatan apresiasi sastra, khususnya sastra klasik *Gurindam 12*, menjadi hal yang menarik karena sebagian besar masyarakat terpelajar di Indonesia, banyak yang tidak lagi mengenalnya. Alih-alih memahami dan menghargai nilai-nilai yang terkadung, membaca larik-lariknya saja dianggap sebagai pekerjaan yang sia-sia. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan kandungan nilai moral *Gurindam 12* karya Raja Ali Haji, sastrawan dari Pulau Panyengat yang ditetapkan sebegai penerima anugerah sebagai Pahlawan Nasional Indonesia pada tahun 2004.

LANDASAN TEORI

Apresiasi berasal dari kata *to apprease, price, appresiation*, yang berarti menghargai, harga, penghargaan. Kegiatan apresiasi adalah suatu aktivitas dengan sikap batin yang positif, penghayatan yang mendalam, penikmatan yang menyentuh untuk memberikan penghargaan yang selaras terhadap eksistensi/keberadaan aneka ragam karya kemanusiaan, khususnya karya-karya seni dan kesusastraan, umumnya karya-karya kebudayaan (Efendi, 1996). Kata apresiasi dapat bersanding dengan berbagai bidang, misalnya apresiasi budaya nusantara, apresiasi kesenian modern dan klasik, apresiasi film/sinetron nasional, apresiasi seni drama, apresiasi seni musik, apresiasi seni tari, apresiasi arsitektur, apresiasi seni rupa, dan seterusnya.

Raja Ali Haji dilahirkan di Pulau Penyengat, Provinsi Kepulauan Riau, pada tahun 1809. Beliau wafat pada tahun 1873. Darah kepenulisannya mengalir dari ayahandanya, Raja Ahmad, yang bergelar Engku Haji Tua, dari Kesultanan Melayu Johor Riau Lingga Pahang. Ayah Raja Ali Haji adalah ilmuwan penulis 4 judul buku ilmiah yang juga menjadi penasihat Raja. Raja Ali Haji mempunyai banyak keahlian, selain seorang ilmuwan, beliau juga seorang ahli agama, pujangga, dan penulis sejumlah 12 judul buku. Selain sebagai penyair, Raja Ali Haji adalah pelopor dan peletak dasar ilmu bahasa Melayu. Lingkungan keluarga dan pergaulan dengan ilmuwan bangsa Eropa mewarnai karya-karya beliau di berbagai bidang. *Gurindam 12* merupakan hasil olah pikirnya yang menunjukkan kreativitas sastra religius Islami yang berbobot dan sangat mengesankan.

Sebagai bentuk sastra Melayu lama, bentuk gurindam masih belum dikenal luas, bahkan sampai sekarang bentuk karangan Raja Ali Haji ini seolah-olah berdiri sendiri (Sugiarto, 2015). Karya fenomenal yang terdiri dua baris ini belum terlihat penerusnya dan mungkin hanya ada satu-satunya. Karya paduan bernuansa syair dan puisi yang yang disebut gurindam ini penuh dengan pesan moral lintas bangsa dan budaya yang nilai-nilai petuahnya bertahan sampai lintas generasi. Pesan moralnya yang abadi dapat disebut sejajar dengan mahakarya pujangga dunia semisal Shakespeare, Woody Guthrie, Elizabeth Bishop, dan Christhoper Marlowe, yang oleh Padgett (2000) disebut sebagai pujangga dengan karya-karya abadi sepanjang masa yang dapat terus dipelajari dan dikaji maknanya dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Mujiyanto (2014) menandaskan Gurindam 12 merupakan karya sastra *adiluhung* seperti halnya '*Serat Wedhatama'* dan '*Wulang Reh'*, karya G.P.H. Mangkunegara IV; dan *'Serat Kalatida'* dan '*Serat Wirid Hidayat Jati'* karya R. Ng. Ranggawarsita,

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan bahwa gurindam adalah sajak dua baris yang berisi petuah atau nasihat. Berasal dari Bahasa Sanskerta, *karindam*, yang berarti perumpamaan, gurindam merupakan jenis puisi tradisonal Melayu yang terbentuk dari dua stansa atau bait berupa klausa yang membentuk kalimat utuh yang saling bersambung. Berbeda dengan syair dan pantun, setiap pasal atau bait hanya terdiri dari 2 baris. Kedua baris berakhir dengan rima sama atau bunyi senada. Jika klausa atau baris pertama, yang berupa prasyarat atau isyarat, kemudian dilengkapkan dengan jawaban pada klausa kedua, maka baris-baris ini membentuk gagasan, makna dan pesan yang lengkap dan saling berkesinambungan antara baris pertama terhadap baris berikutnya. Baris pertama merupakan landasan dan baris kedua merupakan bentuk konsekuensi untuk pernyataan pada baris pertama. Jumlah kata dalam satu baris berbeda-beda antara 2 sampai 6 kata dalam satu baris. Demikian juga makna dalam setiap pasalnya berbeda-beda. Secara keseluruhan, *Gurindam 12* ini berisi tautan nasihat dan pedoman masyarakat dalam menjalani kehidupan.

Pasal-pasal gurindam itu bisa dianalogikan dengan paragraf dalam wacana. Ketika ayat-ayat yang ada menghadirkan tema dan pemikiran yang lain maka ayat-ayat itu akan dimasukkan ke dalam pasal baru. Satu bait gurindam bisa berdiri sendiri, bisa merupakan rangkaian dengan gurindam-gurindam sebelumnya atau sesudahnya. Bait-

bait gurindam karya Raja Ali Haji ini merupakan ayat-ayat yang bergabung menjadi pasal dan membentuk suatu kesatuan pikiran. Ternyata *Gurindam 12* diberi judul demikian karena karya Raja Ali Haji itu memang terdiri dari 12 pasal. Seluruhnya, gurindam ini terdiri dari 82 ayat, merupakan karya berbentuk bukunya yang pertama, ditulis tahun 1847, diterbitkan tahun 1854. Sejauh yang berlangsung hingga saat ini, tidak ada bentuk gurindam versi lain, selain yang dilakukan dan ditulis oleh Raja Ali Haji (Mujiyanto, 2015).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dikatakan sebagai penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif karena data-data yang dikumpulkan berupa uraian kata bukan data-data yang berupa angka. Data merupakan bahan jadi penelitian yang ada karena proses pemilahan berbagai macam tuturan (Sudaryanto dalam Mahsun, 2012: 18). Data dalam penelitian ini adalah naskah atau teks *Gurindam 12* karya Raja Ali Haji.

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis konten *(content analysis)*. Analisis isi secara umum diartikan sebagai metode yang meliputi semua analisis mengenai isi teks, tetapi di sisi lain analisis isi juga digunakan untuk mendeskripsikan pendekatan analisis yang khusus. Metode analisis isi adalah suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi berbagai karakteristik khusus suatu pesan secara objektif, sistematis, dan generalisasi (Endraswara, 2003).

Metode analisis isi pada hakikatnya bertujuan mengungkap isi komunikasi, baik secara verbal maupun nonverbal. Isi komunikasi yang dimaksudkan dalam karya sastra adalah pesan-pesan yang dikandung yang sesuai dengan hakikat sastra. Dasar pelaksanaan metode analisis isi adalah penafsiran yang memberikan perhatian pada isi pesan dengan cara membaca dengan cermat klausa demi klausa yang menalikan makna yang tersirat maupun tersurat pasal demi pasal dalam gurindam tersebut. Peneltian ini berusaha memberikan analisis wacana sastra secara utuh terhadap *Gurindam 12* Raja Ali Haji dengan pendekatan analisis isi atau pesan-pesan secara komprehensif. Dengan teknik baca-analisis-sintesis, hasil kemudian dibahas makna yang tersurat maupun tersirat.

PEMBAHASAN

Temuan di dalam kajian ini tidak bisa terpisah satu dengan yang lain tetapi maknanya ternyata saling beririsan dan saling melengkapi. Di bawah ini dijelaskan hasil analisis isi wacana gurindam yang dapat dikelompokkan ke dalam tiga kategori, yaitu: (1) nilai religius Islami; (2) tuntunan perilaku dan pengendalian diri; dan (3) pengelolaan pikiran dan perasaan manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa keseluruhan ayat dalam pasal Gurindam 12 memiliki keterkaitan yang kohesif-koherensif berupa kandungan ajaran berperilaku, tuntunan moral, dan nilai pendidikan karakter yang sangat relevan pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.

1. Nilai-nilai Religius Islamis

Raja Ali Haji membuka Gurindam 12 dengan pasal keagamaan sebagai pasal yang pertama. Pada Pasal 1, Ayat 1, disebutkan:

Barangsiapa tiada memegang agama,
Segala-gala tiada boleh dibilangkan nama.

Nama yang dimaksud di sini mengacu pada nama Allah, Tuhan Yang Mahaesa, Mahakasih, Mahasayang, dan Mahakuasa. Artinya, orang yang di dalam kalbunya bersemayam nama Allah, hendaklah dia memegang teguh agamanya, beribadah dengan khusyuk. Agama yang dimaksud di sini, tentu adalah agama Islam, bukan agama selainnya. Hal ini adalah cerminan karakter beliau mengingat bahwa Raja Ali Haji adalah pujangga terkemuka Bahasa Melayu sekaligus ulama besar agama Islam yang sangat menguasai agama yang dipeluknya dengan ketat. Pesan yang dia sampaikan hendaklah manusia menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya dengan sungguh-sungguh, sepenuh hati, total tulus dan setia. Jangan sampai, agama, yang dikatakan oleh orang Jawa sebagai *ageming aji lan ati*, yang berarti pakaian atau busana yang menyelimuti dan membungkus hati hanyalah bentuk kehormatan semu. Demikianlah Raja Ali Haji menguntai pasal yang pertama dengan ayat kedua di bawah ini.

Barangsiapa mengenal yang empat,
maka yaitulah orang yang makrifat.

Empat yang dimaksud di dalam gurindam pasal 1 ayat 2 ini adalah empat serangkai tingkatan dalam agama Islam yang terdiri dari *Tarekat, Syariat, Hakikat, dan Makrifat.* Keempat aspek ini hendaklah dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, secara

TUT WURI HANDAYANI

sempurna. *Tarekat* berarti aliran, madzab, jalan yang harus ditempuh seorang muslim dalam mengamalkan ajaran agamanya. *Syariat* berarti hukum, aturan, ketetapan Allah, sesuatu yang keberadaannya dilaksanakan. *Hakikat* berarti esensi, inti, pokok, yang sebenarnya, yang sejati. Sedangkan *makrifat* berarti pengertian, pengenalan secara mendalam, tafakur, perenungan. Dalam bahasa Jawa dikenal kata *mripat* yang berarti mata, indera untuk melihat. Melihat dengan hati, bukan dengan mata telanjang, memandang penuh penghayatan, penuh kesadaran iman, sampai ke intinya, ke yang esensial, Sang Maha Pencipta. Seperti ditulis pada Pasal ke-2.

Barangsiapa mengenal Allah,
suruh dan tegaknya tiada ia menyalah.

Dengan mengenal Allah secara menghunjam dalam, penuh penghayatan merasuk suksma, dengan cinta yang total meluap luas, apapun yang dilakukan oleh hamba-Nya, Sang Pencinta kepada Penciptanya, akan menjadi benar, selaras dengan kehendak Allah. Ketika seseorang mengamalkan segala sesuatu, melaksanakan perintah-perintah Allah dan mencegah larangan-larangan-Nya ia tidak akan salah lagi. Tidak akan menyimpang dari rel kebenaran yang ditunjukkan-Nya dan dikaruniai rahmat serta hidayah-Nya. Mengapa demikian? Karena semua itu dilandasi keimanan yang teguh. Ia yakin Allah Mahabenar dan Mahabaik, maka iapun akan berusaha meniti rel kebenaran dengan selurus-lurusnya seraya dengan sepenuh hati berusaha berbuat baik dengan jiwa bergelora dan tulus ikhlas.

Barangsiapa mengenal diri,
maka telah mengenal Tuhan yang bahri.

Sang manusia, makhluk ciptaan Tuhan yang seindah-indah ciptaan dan sebaik baik acuan, akan mengenal dengan cukup baik Tuhan sang Pencipta. Melalui penglihatan diri yang mendalam, penuh penghayatan total, manusia akan menyadari sebagai makhluk yang lemah. Manusia akan menerima takdirnya dengan merenung, berzikir, berkontemplasi, menikmatsyukuri dan meresaphayati keberadaan dirinya sebagai anugerah Tuhan dan berkah kasih sayang-Nya. Dengan mengingat nama Allah, ber-*iktikaf*, kontemplasi, meditasi yang penuh totalitas penghayatan itu akan mengantarkannya pada buah-buah keimanan yang menghunjam dalam, merasuk suksma, menggetarkan jiwa, membawa ekstase langit spiritualitas yang sufistis islamis. Demikian dalam makna yang tersirat pada *Gurindam 12* pasal yang ke-2 tersebut.

Barangsiapa mengenal dunia,

tahulah ia barang terperdaya.

Pasal berikutnya memberikan nilai pentingnya rasa terikat dan kesadaran yang tinggi, kewaspadaan yang prima, dan penghayatan yang mendalam atas dunia ini. Seseorang yang memahami dan menguasai akan mengolah dan mengelola dunia dan alam semesta, bukan sebaliknya malah dikuasai dan diperbudak oleh dunia. Yang pertama penuh rasa cinta dan keimanan, yang kedua hanya memburu nafsu serakah dan angkara murka. Pemahaman yang mendalam penuh pengendalian, membuatnya sekaligus mengenal dan memahami barang yang teperdaya, sesuatu yang memabukkan dan menghanyutkan, membuat orang lupa dan lalai.

Pesan dan pemaparan akan penghayatan Rukun Islam dalam Gurindam 12 tidak selalu tersurat. Sebaliknya, pilihan kata Raja Ali Haji untuk mengungkapkan nilai keilahian berima cukup jelas walaupun maknanya tersirat.

Barangsiapa mengenal yang tersebut,

tahulah ia makna takut.

Arti memahami makna takut adalah memiliki kesadaran yang tinggi atas sesuatu. Mengapa orang bisa memahami makna takut, sadar dari arti keselamatan, dan tidak berani berbuat semaunya? Jawabannya dapat dipahami dari berbagai sendi. Pertama, orang mengenal sikap tiada memegang agama, tidak boleh mengucap nama Tuhan. Hal ini bertolak belakang dengan hati nuraninya sehingga seseorang berusaha keras untuk peduli pada tuntunan Allah, tidak mau memasabodohkan risalah-risalah-Nya. Kedua, orang mengenal yang empat (tarekat, syariat, hakikat, makrifat) akan takut menyimpang, berjalan berbengkok berbelak-belok, dan takut berbuat dosa. Ketiga, orang mengenal Allah. Mengenal Allah berarti beriman, meyakini keberadaan-Nya yang mutlak, kasih sayang-Nya yang tak terbatas. Berkat mengenal Allah orangpun takut melanggar larangan-larangan-Nya, tak mau menerjang rambu-rambu-Nya. Keempat, orang mengenal diri. Dengan pengenalan diri yang mendalam, orang tergugah untuk selalu berintrospeksi, merenung, menghayati segala sesuatu sehingga pantang melakukan hal-hal yang terlarang. Kelima, orang mengenal dunia. Mengenal baik-baik alam semesta dan dunia ini membuat mereka bersikap ingat dan waspada, tak mau hanyut di arus lupa, pantang terbuai di ombak lalai. Kelima dasar yang hakiki Rukun Islam itu dirangkai pada makna dari pemahaman Gurindam 12 pasal ke-2.

Kongres Bahasa Indonesia

Barangsiapa meninggalkan sembahyang,

seperti rumah tiada bertiang.

Pasal yang bermakna sangat dalam ini, keberadaannya diilhami oleh Hadist Nabi Muhammad yang berbunyi *Ashshalatu 'imaduddin*, yang berarti, salat itu tiang agama. Ya, karena sejatinya, salatlah tiang agama, maka mereka yang sepenuh jiwa menegakkan salat, sungguh-sungguh lebih meningkatkan bangunan agamanya, membuatnya berdiri megah. Sebaliknya, mereka yang melalaikan tanpa sedikitpun rasa berdosa, berarti telah merobohkan agamanya sendiri. Tanpa tiang yang kokoh, hanya tersisa sebagai pondasi atau sebongkah tembok yang rawan roboh. Tanpa tiang penyangga, apalagi *sakaguru*, tidak ada yang bernama rumah agama.

Barangsiapa meninggalan puasa,

tidaklah mendapat dua termasa.

Termasa artinya kesempatan, peluang emas, kondisi berharga, cukup dekat maknanya dengan kata masa atau waktu. Kalau gurindam sebelumnya (ayat 2) berbicara tentang rukun Islam yang kedua, maka gurindam ini mengetengahkan rukun Islam ketiga. Sebagaimana rukun Islam yang kedua, rukun Islam yang ketiga inipun merupakan perintah agama yang dihukumi wajib. Banyak macam dan hukum salat, lima yang wajib, yang lain hukumnya sunat. Hal berpuasapun demikian, yang wajib adalah puasa Ramadan sebulan penuh, yang lain sunat. Puasa wajib di bulan Ramadan, sebaliknya, merupakan prioritas untuk tidak dikerjakan, tetapi berlaku bagi orang yang menderita sakit dan menjadi musafir, tentu dengan menggantinya di hari-hari lain. Ketika muslimin muslimah dalam kondisi sehat wal afiat, wajib bagi mereka menjalankan ibadah puasa. Mereka tidak boleh meninggalkannya. Jika di antara mereka ada yang bersengaja tidak berpuasa, maka puasa yang ditinggalkannya tidak akan mendapatkan berbagai kesempatan emas meraih keberuntungan dalam dua masa.

Barangsiapa meninggalkan zakat,

tiadalah hartanya beroleh berkat.

Jika secara material seseorang sangat mampu, tapi dalam kenyataannya tidak mau berzakat, orang ini sungguh terlalu. Mestinya kita pandai-pandai belajar dari Allah dengan sifat-Nya, yang tertera dalam basmalah, sifat yang sebenarnya disukai Allah sendiri, yakni arrahman arrahim, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Orang yang dalam dirinya merebak sifat pengasih dan penyayang tentu sangat riang mengamalkan

TJ WURI HANDAYANI
Kongres Bahasa Indonesia

perintah zakat, masih kurang kalau hanya sebatas nisab. Ia ingin lebih longgar lagi, ingin sebanyak banyaknya dan sebaik-baiknya menyantuni sesama dan hatinya menjadi sangat bahagia jika melaksanakan hal itu. Demikianlah, jika dengan kasih sayang dan kepedulian sesama, zakat yang dibayarkan melebihi nisab, dua, tiga, empat, atau sepuluh kali lipat atau lebih, akan menjadi poin pahala sedekah. *Hadist* Rasulullah S.A.W berbunyi, 'tangan di atas lebih baik daripada tangan di bawah'. Dengan *Hadist* ini, manusia selalu dimotivasi untuk mengamalkan dan mengembangkan tabiat beramal solih untuk meraih ukhuwah dan hasanah atau kebaikan dunia akhirat.

Barangsiapa tidak mengerjakan haji,
tiadalah ia menyempurnakan janji.

Berhaji adalah ikrar dan janji suci bagi orang Islam sebagai kelengkapan dan kesempurnaan pelaksanaan syariat Islam yang harus ditepati dengan hati tulus fitri. Maka di saat mampu dan dikaruniai kelimpahan rizki, pergi berhaji jangan ditunda-tunda lagi. Ibadah haji, berziarah ke tanah suci Makkah dan Madinah menjadi tamu Allah, sebagai rukun Islam yang kelima, merupakan janji dan komitmen yang hendaknya dipegang teguh, disetiai dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh. Tentu pengamalan ibadah haji itu berlangsung ketika orang tersebut dalam kondisi mampu lahir batin, sehat wal afiat fisik dan rohaninya, perjalanan aman sentosa, dan dana perjalanan tercukupi termasuk untuk keluarga yang ditinggalkan. Jangan sampai ada orang yang berhaji dengan cara menganiaya diri sendiri, membangkrutkan modal usaha dengan menyandang utang di sana sini, lebih sekadar sebagai upaya mendapatkan nama harum dan bergengsi mendapatkan gelar dan dipanggil 'Pak Haji dan Bu Hajjah'.

2. Tuntunan Perilaku dan Pengendalian Diri

Pengendalian diri menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh Raja Ali Haji. Tuntunan berperilaku banyak diungkapkan oleh Raja Ali menggunakan pilihan kata atau diksi berkaitan dengan pancaindera, seperti mata, telinga, dan kuping (telinga) dan lidah.

Apabila terpelihara mata, sedikitlah cita-cita.

(Gurindam 12: Pasal 3, Ayat 2)

Cita-cita yang dimaksud di sini adalah segala aktivitas untuk melihat-lihat dan menikmati dunia gemerlapan, untuk ber-*dugem* ria, untuk menebarkan pandangan ke

mana-mana dan di saat apa saja, padahal semua itu tidak lain adalah cuci mata tapi kotor hati. Kesannya membuat mata tercuci menjadi terang benderang, menemukan perasaan nikmat, nyaman, dan asyik, padahal di dalamnya kotor hati. Yang didapat kalbu menjadi keruh kelabu, nurani kusam kehilangan cahaya, serta nafsu birahi yang dibiarkan berpesta pora. Membebaskan cita-cita untuk jadi mata keranjang menurut Raja Ali jelas tindakan mulia. Oleh karena itu, mata sebagai karunia Allah yang sangat berharga sebagai sarana untuk melihat alam semesta, harus kita pelihara sebaik-baiknya.

Apabila terpelihara kuping,
kabar yang jahat tiadalah damping.

(Gurindam 12: Pasal 3)

Selain mata, kita wajib memelihara kuping/telinga. Termasuk perilaku buruk adalah kebiasaan *nguping*, sengaja mencari dan berburu informasi sampah, kabar kabur yang menciptakan suasana panas mengandung fitnah dan adu domba. Jangan sampailah telinga kita akan disalahgunakan untuk menyimak aneka gosip dan rumor murahan, dan kabar burung yang berisi pekabaran-pekabaran aib orang. Di era teknologi informasi sekarang ini, tidak hanya mata dan telinga yang harus kita jaga dari kasak-kusuk bisik busuk, tetapi jagalah dari perilaku ikut menyebarluaskan cerita-cerita konyol atau hoaks, dan berbagai bentuk perundungan melalui media sosial seperti yang dikemas dan diunggah ke dalam *facebook, youtube, Instagram*. Berbagai bentuk tayangan yang ditengarai lebih banyak mudaratnya daripada manfaatnya, yang remeh-temeh dan sia-sia, harus dihindari.

Apabila terpelihara lidah,
niscaya dapat dari padanya faedah.

Sungguh penting memelihara lidah ini, agar segala produk yang dihasilkannya,

atau malah tidak digunakannya, justru memberikan manfaat bagi pengucapnya atau pendengarnya. Bicara itu berlian jika segenap kata yang diucapkannya menjadi sesuatu yang berharga, kaya makna sarat maslahat. Ini terjadi karena sang pembicara adalah figur yang bergairah membagi-bagikan ilmu khazanah mutiara kebenaran dan kebaikan. Namun, sikap diampun sejatinya adalah emas jika sikap diam seseorang justru menghindarkannya dari terjadinya bencana. Artinya, berbicara atau diam adalah pilihan.

Pada bait selanjutnya, Raja Ali Haji mengingatkan kita akan anggota tubuh lain yang sangat vital, yaitu tangan.

TUT WURI HANDAYANI

Bersungguh-sungguh engkau memeliharakan tangan,
daripada segala berat dan ringan.

(*Gurindam 12*: Pasal 3)

Tangan adalah anggota badan manusia bagian atas sebelah kanan dan kiri, digunakan untuk bekerja, berkarya, mengangkat, menjinjing, menulis, memainkan alat musik, melukis, berjabatan, mendandatangani perjanjian, dan seterusnya. Sebaliknya, pekerjaan yang baik atau netral, tapi memasuki wilayah antagonis ketika tangan digunakan untuk memukul, menampar, meninju, mengambil barang orang, memegang-megang barang terlarang, dan seterusnya. Hampir semua aktivitas manusia menggunakan tangan untuk hal-hal yang positif maupun negatif. Raja Ali berpesan agar kita memelihara tangan dan melakukan hal-hal yang positif, sikap dan niat baik dengan tangan kita. Berat ringannya pekerjaan tangan menyangkut soal kekuatan, tenaga, energi, juga lamanya waktu bekerja, ketahanannya, dan tingkat aktivitasnya.

Apabila perut terlalu penuh,
keluarlah fiil yang tiada senunuh.

Inilah pelajaran tentang akhlak mulia dan utama, sesuatu yang sangat penting di dalam kehidupan, mengusung nilai-nilai keagamaan sebagai bentuk ibadah di tengah aktivitas sehari-hari. Dalam gurindam ini, perut terlalu penuh diartikan sebagai suka berkenyang-kenyang, memuja hedonisme, memerankan sosok *Abdul Wutun* (hamba sang perut) yang jumawa, menggelar pesta pora berkuliner ria tanpa jeda. Padahal Rasulullah S.A.W. Sang *uswatun hasanah* umat Islam yang mulia memberikan rambu-rambu '*Makanlah kalau saat rasa lapar menerpa dan berhentilah sebelum kenyang*'. Apabila perut terlalu kenyang, terlalu penuh, maka giliran yang tidak *senunuh* akan keluar. Jadi, makan minumpun harus pakai irama, pakai tatakrama, etika, kesantunan, supaya hidup tertata, memberikan ketenangan hati, indah, dan mulia.

Anggota tengah hendaklah ingat,
di situlah banyak orang hilang semangat.

Yang dimaksud dengan anggota tengah di sini adalah organ seksualitas, alat kelamin (baik laki-laki maupun perempuan). Orang akan selamat dunia akhirat jika

Kongres Bahasa Indonesia

ingat dalam kaitannya dengan anggota tengah, artinya, keberadaannya harus dihormati dan dimuliakan, dijaga dan dirawat baik-baik, diwaspadai, dengan kesadaran yang tinggi, dan dengan hati yang beriman. Banyak orang yang hilang semangat dalam

TUT WURI HANDAYANI

konteks anggota tengah ini berarti orang tersebut memilih sikap kalem, tenang, santun, pemalu. Ia malu kalau bicara apalagi bertindak untuk hal-hal yang tabu di mata masyarakat, menggebu-gebu, menyala-nyala. Orang yang selalu ingat dan waspada soal anggota tengah niscaya memilih sikap *tawaduk, alim, sar'i*, bukan sebaliknya seseorang yang penuh gairah mewacanakan pergaulan bebas tanpa batas sambil menikmati pesta dunia hingar bingar, yang sejatinya, keindahannya hanyalah fana, semu dan menipu.

3. Pengelolan Pikiran dan Perasaan Manusia

Raja Ali Haji memberikan nasihat yang sangat penting berkaitan dengan pengelolaan pikiran dan perasaan manusia. '*Jika hendak mengenal orang yang berbahagia, sangat memelihara yang sia-sia.' (Gurindam 12: Pasal 5).* Jika kita ingin bahagia, sebagaimana orang lain berbahagia, maka peliharalah kabar kabur yang sia-sia.

Hal senada kemudian dirangkaikan dengan pasal-pasal yang lebih luas maknanya.

Hati itu kerajaan dalam tubuh,
jikalau lalim segala anggotapun rubuh.

Sebagai perumpamaan, dalam gurindamnya Raja Ali Haji menyatakan bahwa hati adalah kerajaan di dalam tubuh. Kerajaan/istana adalah pusat pemerintahan di suatu negara. Kedudukannya di negeri itu sangatlah sentral, pertama dan utama, dan vital. Merah birunya hati, diumpamakan sebagai hitam dan putihnya negara itu sangat ditentukan oleh pihak kerajaan, pusat pemerintahan, oleh pemimpin negara itu. Kalau tubuh diibaratkan sebagai negara, maka hati adalah istananya, Rajanya, pemimpinnya. Raja mengendalikan negara, hati mengendalikan tubuh. Artinya, baik buruknya kondisi seseorang, sangat ditentukan oleh kualitas hatinya. Karena itu, baik-baiklah kita menjaga sang hati, mengelola dan menjaga kalbu kita supaya tetap suci, jernih, dan utuh, jangan pernah mencemari dan menodai kalbu yang dapat merubuhkan seluruh anggota badan kita.

Apabila dengki sudah bertanah,
datanglah daripadanya beberapa anak panah.

Dengki sudah bertanah berarti dengki itu sudah bercokol, mengakar, menancap kuat di kalbu. Orang yang dikalbunya mengakar kuat iri dengki, akan menjadi pembenci yang suka melukai, sosok syukdon yang menyebalkan, pribadi paranoid yang bikin sakit. Dengki, kata gaulnya sirik, adalah sikap senang melihat orang lain susah,

Kongres Bahasa Indonesia

sebaliknya sedih memandang orang lain gembira ria. Kalau bertemu dengan orang yang hidup bahagia, orang itu akan direcokinya supaya hidupnya susah. Jika yang ditemuinya itu orang yang sengsara lahir batin, akan diejeknya habis-habisan orang itu supaya duka nestapanya mendera. Sebaliknya, ia akan dengan jumawanya ketawa-ketiwi atau tersenyum sinis. Pendengki akan mendatangi korban-korbannya dengan lesatan beberapa anak panah supaya jantungnya robek, hatinya luka berdarah-darah. Pendengki tidak akan pernah diam, ia terus mengganggu sasaran kedengkiannya sebelum diperoleh sesuatu yang memuaskan hatinya. Ia sangat menikmati panas hatinya.

Mengingat dan memuji hendaklah pikir,
di situlah banyak orang yang tergelincir

Mengumpat jelas merupakan perbuatan nista, pelakunya menjadi rendah justru karena kesukaannya meremehkan orang itu. Namun suka memujipun tidak selalu baik, karena bisa jadi pujian-pujian yang berlebihan dan terlalu sering untuk seseorang punya muatan politis, tidak ikhlas, atau bertujuan menjilat. Pengumpat adalah orang yang suka mencaci-maki, kolektor nama-nama penghuni kebun binatang, pelontar kata-kata kotor, vulgar dan jorok yang sungguh tidak ada sifat terpujinya. Raja Ali berpesan agar ketika memuji-muji seseorang hendaklah sewajarnya saja, proporsional. Intinya, sebelum kita menyikapi seseorang atau memuji, apa yang kita lakukan itu hendaklah ditimbang cermat lebih dahulu, dipikirkan secara matang dan mendalam. Hendaklah kita bersikap arif bijaksana, memiliki wawasan yang luas, punya hati yang jernih dan nalar bersinar, sehingga bisa membuahkan sesuatu yang berharga dan berguna bagi orang lain.

Pekerjaan marah jangan dibela,
nanti hilang akal kepala.

Membela pekerjaan marah berarti menjadikan kemarahan sebagai obsesi, sesuatu yang dihasratkan benar keberadaannya, yang kalau dalam waktu sehari semalam saja, sang pemberang itu tidak marah, ada sesuatu yang kurang dalam hidupnya. Menjadikan kemarahan sebagai sesuatu yang membahagiakan, memuaskan hatinya, dan jadi klangenan merupakan *mindset* yang konyol. Selalu menunjukkan perilaku marah bisa membuat orang-orang yang disemprot-semprot dengan caci maki kasar, kotor, dan jorok marah menjadi sangat tertekan, tidak nyaman, dan membuat stress. Marah dan kemarahan yang terus dipelihara, sungguh akan membuat seseorang kehilangan akal

sehatnyadan tidak bisa berpikir jernih. Orang yang suka marah akan hilang akal, menjadi tidak beradab, tidak berbudaya, dan mudah berbuat jahat, hingga kriminal.

Jika sedikitpun berbuat bohong,
boleh diupamakan mulutya itu pekong

Mulut pekong merupakan perumpamaan bagi pembohong. Berbuat bohong tentu tidak terpuji, cerminan akhlak yang rendah, karena berarti tidak jujur, curang, mendustakan kebenaran. Bohong menimbulkan banyak masalah dan segala sesuatu menjadi runyam. Mulut yang pekong jelas tidak enak dipandang. Berada di dekatnya orang merasa risih, tidak nyaman, ingin segera menjauh. Begitulah sebenarnya yang terjadi ketika kita berhadapan dengan para pembohong. Bergaul dengannya, orang langsung memasang jarak, khawatir jadi korban kebohongannya. Apapun yang dikatakannya, orang tidak percaya. Nyata sekali dan terbukti, pembohong sangat tidak amanah.

Tiada orang yang amat celaka,
aib dirinya tiada ia sangka.

Sejatinya, seseorang itu menjadi selamat atau celaka lebih ditentukan oleh kelakuannya sendiri. Kita sendirilah yang mendesain masa depan atau sesuatu yang terjadi di kemudian hari. Masa depan kita kita tentukan hari ini. Kita harus menabung kebaikan, bukan sebaliknya, menumpuk aib. Tuntunan agama dengan tegas menunjukkan kehidupan surga bagi yang berakhlak mulai. Seseorang dipastikan masuk neraka mengerikan jika di masa hidupnya sibuk bergumul dengan kemaksiatan dan kejahatan, menjadi penindas yang bengis, berfoya-foya dan bereforia dengan superioritas harta duniawi sesaat. Banyak orang yang di masa tuanya penuh penyesalan dirundung kenistaan dan kebodohan karena di masa mudanya bermalas-malas dan bersantai-santai membuang waktu sia-sia.

Demikianlah visi dan misi pujangga kita Raja Ali Haji dengan karyanya yang tidak lekang oleh hujan, dan tidak aus oleh waktu. *Gurindam 12* mempunyai nilai sastra yang agung dari berbagai aspek, baik secara kebahasaan yang indah tertata dengan rima yang cantik, juga secara isi yang sangat dalam dan luas dalam urusan duniawi maupun ukhrowi. Nilai karya sastra yang unggul ini sangat relevan untuk disisipkan dalam proses pembelajaran untuk menjadi panutan generasi penerus pada era informasi tanpa batas pada Abad ke-21. Sebagai anak bangsa, Raja Ali Haji sudah menunjukkan

TUT WURI HANDAYANI
Kongres Bahasa Indonesia

komitmennya pada pembinaan akhlak bangsa. Kita sebagai generasi penerus berkewajiban meneladani dan mengapresiasi makna bijak karya-karya. Raja Ali menyiratkan dalam gurindamnya pada Pasal ke-8, *'Jika hendak mengenal orang berbangsa, lihat kepada budi dan Bahasa.'*

PENUTUP

Karya Raja Ali Haji ini dinamakan *Gurindam 12* dikarenakan memang berisi dua belas pasal atau bait. Karya sastra klasik ini memiliki keistimewaan yaitu sebagai karya sastra yang mampu tegak sendiri tanpa kawan dan penerus. *Gurindam 12* karya Raja Ali Haji memiliki nilai-nilai yang sangat tinggi, yaitu merangkum nilai berbagai kehidupan dan sosial budaya masyarakat berupa nilai keagamaan, nilai pergaulan dan sosial, nilai moral, dan nilai pendidikan karakter. *Gurindam 12* memiliki ajaran dan tuntunan moral yang berlandaskan agama Islam yang dijadikan wadah oleh Raja Ali Haji melakukan syiar Islam.

Dalam ranah pembelajaran, hasil kajian ini menunjukkan muatan nilai pendidikan karakter yaitu kejujuran, ketaatan, gemar membaca, peduli sosial, dan cinta tanah air. Nilai-nilai pendidikan itu sangat penting bagi pembentukan karakter anak bangsa supaya berjiwa lebih konstruktif dan kompetitif dalam pergaulan antarbangsa Abad ke-21. Sikap jujur sangat penting untuk siswa sebab sikap tersebut mendorongnya agar selalu mendahulukan keikhlasan menuntut ilmu dan jujur ketika mengalami kesulitan. *Gurindam 12* Raja Ali Haji memiliki nilai-nilai seperti (1) nilai religius Islami; (2) tuntunan perilaku dan pengendalian diri; dan (3) pengelolaan pikiran dan perasaan manusia. Hasil kajian menunjukkan bahwa keseluruhan ayat dalam pasal Gurindam 12 berimplikasi pada penguatan karakter bangsa dalam hal berperilaku, tuntunan moral dalam berbangsa dan bernegara, dan nilai pendidikan karakter yang sangat relevan pada masa lampau, masa kini, dan masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Agboola, A. & Tsai, K.C. (2012). Bring character education into classroom. *European Journal of Educational Research*, *1*(2), pp.163-170.

Ahmed, Sofe. (2012). "Sigmund Freud's psychoanalytic theory Oedipus complex: A critical study with reference to D. H. Lawrence's "Sons and Lovers". *Internal*

Journal of English and Literature Vol. 3(3), pp. 60-70, March 2012. ISSN 2141-2626

Ayun, P.Q. (2015). Fenomena Remaja Menggunakan Media Sosial dalam Membentuk Identitas. *CHANNEL Jurnal Komunikasi, 3* (2).

Devilito, R., Wardhani, N.E.; dan Saddhono, K. (2016). Psycological Analysis of Novel *Kerumunan Terakhir* by Okky Madasari: The Value of Character Education, and Teaching Material of Indonesian Language in University". *Proceeding The 2nd International Conference on Teacher Trainning and Education.* Volume 2, ISSN 25002-4121 pp. 677-684.

Efendi, Anwar. (1996). Sastra sebagai Sarana Pengembangan Ranah Efektif Siswa. *Jurnal Cakrawala Pendidikan.* Yogyakarta: Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat UNY.

Emzir. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Endraswara, S. (2008). *Metodologi Penelitian Kebudayaan.* Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.

Iskandar, Teuku. (1996). *Kesusasteraan Melayu Klasik Sepanjang Abad.* Jakarta: Libra.

Kurniawan, Heru. (2009). *Sastra Anak dalam Kajian Strukturalisme, Sosiologi, Semiotik, hingga Penulisan Kreatif.* Yogyakarta: Graha Ilmu.

Mahsun. (2012). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya.* Jakarta: Rajawali Pers.

Mujiyanto, Yant. (2014). *Kitab Sejarah Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Ombak

Mujiyanto, Yant. (2015). *Cakrawala Sastra Indonesia: Modern dan Klasik.* Surakarta: PBI FKIP Universitas Sebelas Maret.

Mujiyanto, Yant. & Rakhmawati, Ani (2016). *Kitab Apresiasi Sastra: Menyelamdalami Samudra Gurindam 12 Karya Raja Ali Haji*. Surakarta: Prodi Bahasa Indonesia, FKIP Universitas Sebelas Maret.

Padgett, Ron. (ed.) (2000). *The Teachers and Writers Handbook of Poetic Forms.* 2nd. New York: Teachers and Writers Collaborative.

Sugiarto, Eko. (2015). *Mengenal Sastra Lama*. Yogyakarta: CV. Andi Offset